

# EVALUASI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA SEBONG LAGOI KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Oleh

Prakasa Mustanto<sup>1)</sup>, Syafruddin Nasution<sup>2)</sup>, Dessy Yoswaty<sup>2)</sup>

mustantoprakasa@gmail.com

## ABSTRACT

This study aimed to evaluate the implementation of the mangrove ecotourism program that was launched and operated by the stake holders in the Sebong Lagoi Village, Bintan regency. The method used in this study was survey method. Program evaluation refers to the criteria or benchmark. Based on Arikunto (2008), rated 5 (very good) if there are all of indicators, rated 4 (good) if there are 3 indicators, rated 3 (normal) if there are 2 indicators, rated 2 (bad) if there is only 1 indicators, rated 1 (very bad) if there is no indicator fulfilled. The result showed that Sebong River Tours, Fireflies Tour and Traditional Fishing Tour activity classified in good category. Snorkeling activity classified in very well category. Fishing Tour and Kampoeng Tour classified in normal category. Mangrove replanting activity classified in bad category. The main attraction of the tourists is mangrove ecotourism activity.

**Keywords:** Evaluation, Mangrove Ecotourism, Sebong Lagoi Village

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau

## PENDAHULUAN

Desa Sebong Lagoi memiliki ekosistem mangrove sepanjang 6,8 km yang oleh masyarakat setempat dimanfaatkan sebagai objek rekreasi wisata alam. Kegiatan ini dikenal dengan istilah ekowisata. Penerapan sistem ekowisata di ekosistem mangrove merupakan suatu pendekatan dalam pemanfaatan ekosistem tersebut secara lestari. Wisata yang dilakukan dalam konteks ini memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan saling menghargai perbedaan kultur atau budaya.

Keinginan untuk mengevaluasi ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi didasari oleh beberapa hal. Pertama, karena saat ini para wisatawan lebih cenderung melakukan wisata *back to nature* atau ekowisata. Desa Sebong Lagoi dapat menarik wisatawan dari berbagai manca negara karena lokasinya yang sangat strategis berada di kawasan wisata Lagoi. Namun apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang baik, maka kegiatan ekowisata mangrove di Desa Sebong Lagoi tidak dapat berkelanjutan.

Kedua, perkembangan ekowisata mangrove di Desa Sebong Lagoi dari awal perkembangan sampai saat ini masih tetap berkembang tanpa adanya suatu penilaian. Ketiga, isu-isu yang beredar tentang kerusakan hutan mangrove di Desa Sebong Lagoi semakin nyata terjadi. Berdasarkan hal tersebut, evaluasi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sebong Lagoi perlu dikaji. Selanjutnya diarahkan pengembangannya sebagai wisata yang berkualitas dan menarik bagi wisatawan dengan tetap menjaga lingkungan alamiah ekosistem mangrove.

Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program ekowisata mangrove yang sudah dicanangkan dan dijalankan oleh pihak *stake holder* di Desa Sebong Lagoi Kabupaten Bintan. Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk mengidentifikasi objek wisata mangrove di Desa Sebong Lagoi, Bintan.

Manfaat dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk pembuatan perencanaan dan pengembangan wilayah tersebut, khususnya pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sebong Lagoi Kecamatan Teluk Sebong Pulau Bintan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan pada Februari hingga Maret 2016 yang bertempat di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi Kabupaten Bintan, provinsi Kepulauan Riau

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *ex post facto* sering disebut dengan *after the fact*. Artinya, penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. Dalam penelitian ini observasi secara deskriptif yaitu peneliti berusaha untuk mengamati, mencatat dan mendokumentasikan keadaan ekowisata mangrove di Desa Sebong Lagoi, Kabupaten Bintan.

Prosedur pengumpulan data primer maupun sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) Lembar pertanyaan terstruktur, 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi dan 5) Studi pustaka.

Evaluasi program mengacu pada suatu tujuan yang ingin dicapai dan tujuan tersebut dijadikan suatu ukuran keberhasilan yang dikenal dengan istilah kriteria atau tolak ukur. Penentuan kriteria evaluasi program adalah dengan pertimbangan indikator untuk keberlanjutan ekowisata di Desa Sebong Lagoi. Menurut Arikunto (2008), kriteria kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut. Nilai 5 (Sangat baik) jika memenuhi semua indikator. Nilai 4 (Baik) jika memenuhi 3 indikator. Nilai 3 (Biasa), jika memenuhi 2 indikator. Nilai 2 (Buruk), jika hanya memenuhi 1 indikator. Nilai 1 (Sangat buruk), jika tidak ada satupun indikator yang memenuhi.

Perhitungan Tingkat Partisipasi Masyarakat tentang pengembangan ekowisata mangrove menggunakan kuesioner skala Likert. Kategori pemberian skor yaitu sebagai berikut:

- 1= Sangat tidak setuju (St) (kategori A)
- 2= Tidak setuju (Ts) (kategori A)
- 3= Netral (N)
- 4= Setuju (S) (kategori C)

5= Sangat setuju (Ss) (kategori C)

Kategori (St) dan (Ts) dikelompokkan menjadi satu yaitu kelompok A, sedangkan (S) dan (Ss) dikelompokkan ke dalam kelompok C. Kategori (N) tidak dikelompokkan karena (N) bukan merupakan faktor pembatas melainkan dalam posisi netral (Neuman *dalam* Yoswaty, 2010). Setelah didapatkan data penilaian dari kuesioner, selanjutnya pemberian skor, dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Partisipasi Responden: } C - A / 100$$

Kriteria:

(-1.0) = Sangat tidak setuju

(0.0) = Netral

(1.0) = Sangat setuju

Langkah selanjutnya adalah pengukuran tingkat partisipasi masyarakat dariseluruh responden dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Excell 2007*. Kategori tingkat yang diukur adalah rata hitung Mean, klasifikasi nilainya sebagai berikut:

Tinggi : Rata-rata >3,66

Sedang : Rata-rata diantara 2,33 - 3,65)

Rendah : Rata-rata diantara 1 - 2,32

(Norizan *dalam* Yoswaty, 2010)

Data-data yang diperoleh diolah dan di analisis secara deskriptif kualitatif, adapun langkah-langkah yang akan diambil dalam analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tabulasi Data: Dalam tahap ini peneliti akan mencari seluruh data yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian secara umum.
2. Reduksi data: Pada tahap ini peneliti mereduksi kembali data yang telah diperoleh dimana data yang sudah diperoleh akan dikoreksi kembali untuk mengurangi data yang kurang penting yang telah di dapat dalam penelitian ini
3. Pengelompokan Data: Data yang telah di reduksi akan dikategorikan kembali sesuai dengan permasalahan yang di jabarkan.
4. Penyajian data: Setelah diklasifikasi data tersebut akan di deskripsikan serta dikaji secara deskriptif kualitatif.
5. Penarikan Simpulan: Data yang telah ditafsirkan kemudian disimpulkan dengan menggunakan data dan bukti-bukti yang valid, konsisten, yang terjadi di lapangan, sehingga kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fasilitas Kawasan Ekowisata Mangrove Desa Sebong Lagoi

Di Desa Sebong Lagoi terdapat beberapa agen *tour and travel* sebagai penyedia jasa bagi para wisatawan yang ingin mengikuti *mangrove tour*. Selain itu, terdapat sebuah toko yang terletak di pelabuhan yang menjual berbagai macam *marchandise*. Di dalam Desa Sebong Lagoi juga terdapat toko yang menjual buah-buahan tradisional. Di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi juga terdapat sebuah restoran *sea food* yang

disiapkan bagi para wisatawan yang berminat merasakan *sea food* dari Desa Sebung Lagoi.

### **Kegiatan Ekowisata Mangrove di Desa Sebung Lagoi**

Di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebung Lagoi terdapat 7 kegiatan wisata yang tersedia para wisatawan yaitu: 1) *Sebung River Tours* (Wisata Desa Sebung Lagoi), 2) *FireFlies Tour* (Wisata Kunang-kunang), 3) *Snorkeling Tour* di Pulau Sambang, 4) *Traditional Fishing Tour* (Wisata Menangkap ala Tradisional), 5) *Fishing Tour* (Wisata Memancing), 6) *Kampoeng Tour* (Wisata Kampoeng) dan 7) *Mangrove Sampling and Replanting* (Pembibitan dan Penanaman Bakau).

Berdasarkan kriteria penilaian evaluasi program oleh Arikunto (2008), *Sebung River Tour* (Wisata Desa Sebung Lagoi) tergolong kategori baik, karena dari 5 indikator hanya 1 indikator yang belum terpenuhi, yaitu tidak adanya jadwal yang tetap untuk *Mangrove Tour*. Jumlah wisatawan yang mengikuti *Mangrove Tour* sangat banyak karena program wisata Desa Sebung Lagoi menjadi favorit para wisatawan dibandingkan dengan program-program lainnya yang ada di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebung Lagoi. Selain itu, faktor keunikan alam juga menjadi faktor banyaknya para wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan para wisatawan, *guide* yang profesional juga menjadi faktor yang membuat para pengunjung merasa nyaman. Para *guide* di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebung Lagoi dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang mangrove dan fauna yang ada disana.

Untuk *Fireflies Tour* masih tergolong baik. Sama seperti *Mangrove Tour* dari 5 indikator 1 indikator yang tidak terpenuhi yaitu belum ada jadwal tetap untuk *Fireflies Tour*. Sementara untuk populasi kunang-kunang masih ada namun sudah jarang ditemui dikarenakan semakin banyaknya para wisatawan yang berkunjung. Sementara untuk *snorkeling* di pulau Sambang masuk kategori sangat baik karena memenuhi semua indikator dimulai dari adanya jadwal yang tetap, minat dari wisatawan, keamanan serta kenyamanan, *guide* yang profesional serta kondisi terumbu karang yang masih terjaga disekitar pulau Sambang.

*Traditional Fishing Tour* masih tergolong baik, hanya belum ada jadwal yang tetap yang diberikan operator kepada wisatawan. Para wisatawan cukup meminati wisata ini dikarenakan wisata memancing ini tidak seperti wisata memancing pada umumnya, melainkan wisata memancing ini menggunakan alat tangkap tradisional. Beberapa alat tangkap tradisional yang digunakan adalah Bento, injab, jala dan bubu. Para *guide* juga sangat baik dalam menjelaskan cara kerja alat tangkap tradisional ini, dikarenakan para *guide* dahulunya merupakan nelayan tradisional yang sehari-hari bekerja dengan alat tangkap tradisional.

Sementara untuk *Fishing Tour* masih tergolong biasa, hanya 3 indikator yang terpenuhi. Hal ini dikarenakan tidak ada jadwal tetap untuk wisata memancing ini. Selain itu, wisata ini juga sepi peminat. Selama penelitian ini dilaksanakan tidak ada wisatawan yang melakukan *Fishing Tour*. Hal ini dikarenakan para wisatawan cenderung untuk mengikuti *Traditional Fishing Tour* dibanding *Fishing Tour*. Sementara berdasarkan

wawancara dengan beberapa *guide*, ikan yang biasa didapat adalah Kerapu, Sembilang dan Bawal.

Wisata *Kampoeng Tour* juga tergolong biasa, dikarenakan kurang diminati para wisatawan serta tidak ada jadwal pasti untuk wisata ini. 3 indikator yang terpenuhi adalah adanya *guide* yang profesional yang merupakan warga setempat sehingga mengerti kondisi dan tradisi di Desa Sebong Lagoi. Sementara untuk tradisi lokal adalah tikar yang dibuat dari anyaman pandan, pembuatan tempe serta jamu tradisional.

Program pembibitan dan penanaman bakau di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi tergolong kategori buruk, hanya ada 2 indikator yang terpenuhi yaitu *guide* yang profesional serta tersedianya bibit mangrove. Sementara untuk jadwal penanaman sudah tidak pernah dilakukan, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap tidak tercapainya target penanaman bibit mangrove di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi.

### **Jenis-jenis Mangrove di Desa Sebong Lagoi**

Di Desa Sebong Lagoi hutan mangrove membentang sepanjang 6,8 km. Berkaitan dengan hal tersebut Yoswaty dan Samiaji (2013) menjelaskan bahwa hutan mangrove dapat dijadikan sebagai kawasan untuk pendidikan dan pembelajaran (seperti biologi, ekologi, hidrologi, dan tanah gambut) yaitu mengamati flora dan fauna hutan mangrove.

Terdapat 10 famili dan 16 spesies mangrove yang ada di Desa Sebong Lagoi. Berdasarkan Mirawati (2013), kerapatan hutan mangrove di Desa Sebong Lagoi adalah 1233 ind/ha tergolong sedang. Jenis spesies mangrove yang ditemukan di Desa Sebong Lagoi dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis Mangrove di Desa Sebong Lagoi

<b>Famili</b>	<b>Nama Spesies</b>	<b>Nama Lokal</b>
Rhizophoraceae	<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau minyak
	<i>Rhizophora stylosa</i>	Bakau
	<i>Rhizophora mucronata</i>	Bakau hitam
	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Pertut
	<i>Bruguiera cylindrica</i>	Burus
Meliaceae	<i>Xylocarpus moluccensis</i>	Nyireh
Avicenniaceae	<i>Avicennia alba</i>	Api-api
	<i>Avicennia lanata</i>	Api-api
Pandanaceae	<i>Pandanus odoratissima</i>	Pandan
Acanthaceae	<i>Acanthus ilicifolius</i>	Jeruju hitam
Arecaceae	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah
Combretaceae	<i>Lumnitzera littorea</i>	Teruntum
	<i>Thespesia populnea</i>	Waru laut
Malvaceae	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru waru
	<i>Scaevola taccada</i>	Bakung-bakung
Melastomataceae	<i>Melastoma candidum</i>	Senduduk

Namun, mangrove di Desa Sebong Lagoi sudah mulai ditebangi oleh pihak-pihak tertentu. Hal ini akan menjadi masalah besar di masa yang akan datang. Apabila mangrove yang ada di Desa Sebong Lagoi terus ditebangi, maka kegiatan ekowisata mangrove disana menjadi sangat terancam keberlangsungannya. Umumnya mangrove ditebang untuk kepentingan pembukaan lahan dan untuk diambil kayunya.

Sudah ada laporan ke pemerintah daerah Bintan mengenai permasalahan ini, bahkan mereka sudah meninjau langsung ke lokasi. Namun, hingga sampai saat ini belum ada langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi penebangan hutan mangrove di Desa Sebong Lagoi. Holden (2008) menegaskan bahwa peranan pemerintah dalam pembangunan pariwisata dapat terlihat dalam menghasilkan keuntungan ekonomi. Pertumbuhan kesadaran terhadap keuntungan ekonomi tidak akan terwujud apabila sumberdaya alam mengalami kerusakan. Pengawasan dari pihak pemerintah dan membuat dasar atau peraturan sangat diperlukan untuk perlindungan lingkungan hidup.

### **Jenis-jenis Fauna Mangrove di Desa Sebong Lagoi**

Jenis fauna yang ditemukan di kawasan mangrove Desa Sebong Lagoi terdiri dari jenis crustacea seperti kepiting bakau dan udang merah. Dari jenis moluska ditemukan Siput Bakau, Lokan dan Kerang Darah. Beberapa jenis ikan yang ada di kawasan mangrove Desa Sebong Lagoi adalah Belanak, Tembakul, Sembilang dan Sumpit. Selain itu dari jenis reptil terdapat Ular Cincin Emas dan Biawak. Beberapa jenis Aves juga terdapat di kawasan mangrove Desa Sebong seperti Raja Udang, Elang dan Gagak. Dari jenis mamalia terdapat Kelelawar, Tupai dan Monyet.

Tomlinson *dalam* Setyawan (2005) menyatakan bahwa ekosistem mangrove merupakan bentuk pertemuan lingkungan darat dan laut (ekoton), sehingga hewan dari kedua lingkungan ini dapat ditemukan di dalamnya. Sebagian kecil hewan menggunakan mangrove sebagai satu-satunya habitat, sedang lainnya berpindah-pindah berdasarkan musim, tahapan siklus hidup, atau pasang surut. Sehingga apabila mangrove di Desa Sebong terus ditebangi, maka hewan-hewan disana akan kehilangan habitat mereka.

### **Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Ekowisata Mangrove Desa Sebong Lagoi**

Dari hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengetahui bahwa di Desa Sebong Lagoi terdapat kawasan ekowisata mangrove. Namun, tidak semua masyarakat terlibat dan merasakan manfaat dari kegiatan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi. Hal ini dikarenakan lokasi titik awal *mangrove tour* yang berada di kawasan wisata lagoi sehingga cukup jauh dari pemukiman masyarakat Desa Sebong Lagoi. Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000) disebutkan bahwa manfaat yang diperoleh dari kegiatan ekowisata tidak hanya kepada para pelakunya tetapi juga kepada usaha-usaha untuk melestarikan wilayah tersebut dan mensejahterakan masyarakat di wilayah tersebut.

Ada 7 pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat pada penelitian ini, untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan

No	Pokok Pertanyaan	Ss	N	St	IPR*
1.	Berdampak Positif dari kegiatan ekowisata	10.8	30.8	3.4	0.07
2.	Keunggulan dan daya tarik kawasan	13.2	1.4	0.4	0.13
3.	Dukungan infrastruktur	13	1.4	0.6	0.12
4.	Dukungan Pemerintah dan stakeholder	9.6	1.6	3.6	0.06
5.	Strategi dan usaha pengembangan ekowisata	14.4	0.6	0	0.14
6.	Peluang pengembangan usaha	5	12.2	8.2	-0.01
7.	Berdampak sosial dari kegiatan ekowisata	7.8	2.4	4.8	0.03
<b>Total</b>		<b>73.8</b>	<b>50.4</b>	<b>21</b>	<b>0.5</b>
Persentase		51	35	14	

Secara keseluruhan IPR persepsi masyarakat adalah 0,5 sehingga IPRnya sangat setuju. Nilai kategori rata hitung Mean yang dihitung didapatkan hasil 3,15 , sehingga kategori tingkat persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di daerah penelitian tergolong mendukung kategori Sedang.

### **Faktor-faktor yang Menarik Wisatawan Melakukan Ekowisata Mangrove di Desa Sebong Lagoi**

Hasil wawancara dengan para wisatawan yang datang, ekosistem mangrove masih menjadi daya tarik utama para wisatawan yang melakukan ekowisata di Desa Sebong Lagoi. Selain mangrove, fauna yang hidup di hutan mangrove juga menjadi daya tarik bagi para wisatawan yang datang.

#### **Faktor Ekosistem Mangrove**

Dari 15 responden yang diwawancarai, 10 orang menyatakan bahwa ekosistem mangrove Desa Sebong Lagoi baik, 2 orang menyatakan lebih baik dari yang mereka perkirakan, dan 2 orang menyatakan kondisi ekosistem mangrove Desa Sebong Lagoi sangat baik. Sementara 1 orang menyatakan kondisi Desa Sebong Lagoi buruk. Hal ini dikarenakan masih terdapat sampah-sampah yang tergenang di atas Desa Sebong Lagoi.

#### **Faktor Fasilitas**

Berdasarkan wawancara dengan para wisatawan, seluruhnya menyatakan puas dengan fasilitas yang ada di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi. Dari 15 orang responden, 10 orang responden menyatakan bahwa fasilitas yang ada di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi baik, 2 orang menyatakan lebih baik dan 3 orang menyatakan sangat baik.

#### **Faktor Pelayanan**

Pelayanan di kawasan ekowisata mangrove sungai Sebong tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap para wisatawan yang datang. Dari 15 orang responden, 5 orang menyatakan pelayanan yang

mereka terima di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi baik, 6 orang menyatakan lebih baik, dan 4 orang menyatakan sangat baik.

### **Persepsi Pengusaha Mangrove**

Terdapat 5 operator yang menjalankan *Mangrove Tour* di Kawasan Ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi yaitu YETHAS, Wira arta, Wessa, BMC (Bintang Mangrove Cottage), dan BAP (Bintang Abadi Pratiwi). Berdasarkan hasil wawancara dengan operator mangrove di Desa Sebong Lagoi umumnya mereka memiliki tujuan untuk memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang ada disana. Selain itu, kegiatan *mangrove tour* ini juga dapat membantu perekonomian masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan bagi mereka. Setiap bulan jumlah wisatawan yang datang ke kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi sangat ramai, terutama pada hari libur internasional seperti Natal dan Imlek.

Aktivitas di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi juga terdapat efek negatif. Dengan tidak adanya jam berkunjung yang diterapkan di Desa Sebong Lagoi menjadikan kawasan ekowisata Desa Sebong Lagoi menjadi padat. Jika sedang libur internasional dalam 1 hari jumlah pengunjung ekowisata di Desa Sebong bisa mencapai Seribu orang. Padahal menurut Mirawati (2013) bahwa kapasitas daya dukung kawasan di wilayah wisata mangrove selama satu hari maksimum 500 orang/hari. Hal ini tentu saja akan menjadi ancaman bagi ekosistem mangrove itu sendiri.

Selain berdampak pada ekosistem mangrove yang ada di lokasi penelitian, jumlah pengunjung yang semakin ramai juga berdampak kepada para wisatawan itu sendiri. Dengan semakin berkurangnya fauna yang berada di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi tersebut kepuasan para wisatawan juga semakin berkurang. Umumnya motivasi mereka berkunjung memang untuk melihat mangrove yang ada di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi, namun berbagai fauna yang ada di kawasan hutan mangrove tentu saja menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang datang berkunjung. Berkenaan dengan permasalahan ini, Rahayu (2011) berpendapat bahwa pada area wisata tertentu yang dikunjungi wisatawan jika melebihi kapasitasnya, maka akan terjadi kemunduran. Apabila terjadi kerusakan objek wisata alam, objeknya tidak menarik dan mengakibatkan pengunjung semakin lama semakin sedikit.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi terdapat 7 kegiatan wisata yang tersedia para wisatawan. Dari hasil evaluasi, untuk *Sebong River Tours* (Wisata Desa Sebong Lagoi), *FireFlies Tour* (Wisata Kunang-kunang) dan *Traditional Fishing Tour* (Wisata Memancing ala Tradisional) tergolong dalam kategori baik. Untuk kegiatan *Snorkeling* masuk dalam kategori sangat baik. Sementara untuk kegiatan *Fishing Tour* (Wisata Memancing) dan *Kampoeng Tour* (Wisata Kampoeng) tergolong biasa. Untuk kegiatan *Mangrove Sampling and Replanting* (Pembibitan dan Penanaman Bakau) masuk dalam kategori buruk. Di kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi terdapat 17 spesies mangrove. Ada 5 operator

di kawasan ekowisata Desa Sebong Lagoi yaitu Wessa, BMC (Bintan Mangrove Cottage), Wira Arta, BAP (Bintan Abadi Pratiwi) dan YETHAS. Daya tarik utama para wisatawan melakukan kegiatan ekowisata mangrove di Desa Sebong Lagoi adalah kondisi alam di Desa Sebong Lagoi yang masih alami. Dari hasil evaluasi secara keseluruhan pengembangan ekowisata mangrove di Desa Sebong Lagoi sudah terlaksana dengan baik. Hanya saja perlu peningkatan pada beberapa kegiatan yang belum berjalan secara maksimal.

Kawasan ekowisata mangrove Desa Sebong Lagoi selalu menjadi daya tarik wisatawan manca negara. Namun, penelitian ini belum mengukur vegetasi mangrove. Untuk itu perlu penelitian lanjutan mengenai vegetasi hutan mangrove yang ada di Desa Sebong Lagoi. Selain itu perlu melakukan penelitian lainnya di ekosistem mangrove Desa Sebong Lagoi contohnya mengenai kunang-kunang yang ada di Desa Sebong Lagoi. Selain itu, perlu adanya pembibitan mangrove secara berkelanjutan, sehingga para wisatawan dapat dilibatkan lebih jauh dengan mengikuti penanaman mangrove bersama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Syafruddin Nasution, M.Sc. dan Ibu Dr. Dessy Yoswaty, S.Pi, M.Si sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis untuk kesempurnaan dalam penyusunan hasil penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada *Conservation Lab Banyan Tree Bintan* yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama di lokasi penelitian untuk kelancaran selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fandeli C. dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Holden, A. 2008. *Environment and Tourism*. New York: Routledge
- Mirawati. 2013. *Kajian Potensi Mangrove sebagai Daerah Ekowisata di Desa Sebong Lagoi*. Skripsi. Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang. Tidak dipublikasikan.
- Rahayu, S. 2001. *Gender Dalam Program Pembangunan Hutan*. Jurnal Hutan Rakyat. Vol III. No 1. Mei 2001. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Hal 2.

Setyawan, A.D. 2005. Keanekaragaman Tumbuhan Mangrove di Pantai Utara dan Selatan Jawa Tengah. Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Yoswaty, D. 2010. Persepsi Pemegang Kepentingan dalam Pengurusan Ekopelancongan Terpilih di Malaysia dan Indonesia dalam Konteks Pembangunan Pelancongan Berterusan. Tesis. Fakulti Sains dan Kemanusiaan. UKM. Bangi.

Yoswaty, D. dan J. Samiaji. 2013. Buku Ajar Ekowisata Bahari. Pekanbaru: UR Press. 111 hal.